

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang akan membentuk kepribadian manusia menjadi kearah yang lebih baik lagi. Selain itu, tujuan dari pendidikan tersebut telah tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Proses pembelajaran merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Output yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar ini ialah hasil belajar. Hasil belajar merupakan serangkaian hasil dari kegiatan belajar mengajar, bahkan prestasi belajar dapat dijadikan sebagai suatu bukti atas keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Hasil belajar dapat terlihat melalui serangkaian hasil tes yang berikan guru kepada peserta didiknya, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian nasional. Dari tes yang diberikan tersebut akan menghasilkan nilai dari jawaban yang diberikan peserta didik pada setiap soal yang diberikan gurunya. Soal-soal yang terdapat dalam setiap jenis tes pasti berkaitan dengan materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu,

¹ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, hlm. 1

keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat terlihat salah satunya dari output setiap tes yang diberikan guru kepada peserta didiknya.

Berdasarkan data yang diterima dari Kaprog Akuntansi SMKN 45 Jakarta, terkait dengan hasil belajar kelas X Akuntansi (X Akuntansi 1 dan 2), terdapat perbedaan yang terjadi pada hasil belajar diantara dua kelas tersebut selama semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Dari nilai ulangan harian yang diadakan dua kali dalam satu semester tersebut, terlihat bahwa penurunan terjadi pada kelas X Akuntansi 1 dan sebaliknya yang terjadi pada X Akuntansi 2. Pada nilai ulangan harian pertama, rata-rata nilai ulangan harian pada kelas X Akuntansi 1 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87,1 dan terjadi penurunan pada ulangan harian kedua dengan nilai rata-rata sebesar 86,7. Sedangkan pada kelas X Akuntansi 2 pada ulangan harian 1 memiliki nilai rata-rata sebesar 83,7 dan pada ulangan harian kedua meningkat menjadi 85,7.²

Hasil dari kegiatan belajar mengajar dapat terlihat dari nilai ujian yang diberikan kepada peserta didik dan tentunya diharapkan nilai ujiannya melewati KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) seperti halnya yang terjadi pada SMKN 45 Jakarta tersebut. Akan tetapi, tidak selalu harapan untuk melewati nilai KKM dapat terwujud, seperti contoh yang terdapat pada tingkat kelulusan UN SMK di Jakarta. Menurut data kelulusan Ujian Nasional pada tahun 2013 dalam persentase 99,99% siswa setingkat SMK lulus UN. Akan tetapi, terjadi penurunan persentase kelulusan UN tingkat SMK pada tahun 2014 dengan angka sebesar

² Laporan Capaian Kompetensi Kelas X Akuntansi SMKN 45 Jakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

98.74%. Untuk peserta UN SMK jumlahnya berarti mengalami penurunan jumlah siswa yang lulus UN dari tahun 2013 ke 2014 sebesar 1.25%. Dari data tersebut terlihat bahwa ada sesuatu yang menyebabkan output yang diharapkan dari hasil kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan kenyataan, bahwa dari KKM yang telah ditentukan dalam suatu tes atau ujian tidak dapat dilampaui.³

Hasil belajar atau hasil dari kegiatan belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya terbagi menjadi dua aspek yakni aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis membahas tentang kondisi umum jasmani siswa, sedangkan aspek psikologi mencakup tentang tingkat intelegensi siswa, sikap disiplin siswa, bakat siswa, dan minat siswa. Berbeda halnya dengan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni mencakup tentang apa saja yang mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajar yang datang dari luar diri siswa. Dari luar diri siswa bisa berupa lingkungan tempat siswa tersebut tinggal dan tumbuh besar, lalu bisa juga dipengaruhi oleh sarana/alat pengajaran, bahkan faktor tersebut mencakup dari pendidik atau guru yang mengajar dalam kegiatan pembelajaran tersebut.⁴ Seperti halnya yang tertera pada artikel berikut yang membuktikan bahwa guru mempengaruhi output dari kegiatan pembelajaran.

“Data Kemendikbud dua tahun lalu menunjukkan bahwa hanya 27% guru layak mengajar di SD, 58% di SMP, 65% di SMA, dan 56% di SMK. Kalau dasarnya uji kompetensi, data menunjukkan bahwa hasil uji kompetensi awal (UKA) 2012 memperlihatkan hanya 42,25 (skala 100) yang dinyatakan kompeten; sementara nilai uji kompetensi guru (UKG) 2014 rata-rata 47,6.

³<http://disdik.jakarta.go.id/index.php/9-berita-terbaru/16-data-statistik-pendidikan>, diakses pada tanggal 28 April 2015

⁴ Slameto, Belajar dan *Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-72

Ini berarti, secara umum kualitas guru kita masih rendah. Upaya peningkatan kualitas guru yang dilakukan, antara lain melalui sertifikasi, kelihatannya belum terlalu berpengaruh terhadap kualitas guru ataupun kualitas hasil belajar.”⁵

Guru memiliki pengaruh dominan dalam proses pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu merupakan hal yang penting bagi guru untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Melalui belajar, seseorang mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil belajar yang dapat diketahui dari hasil belajar. Hasil belajar menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan. Pada bagian ini guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang akan membimbing peserta didik (siswa) dalam memberikan ilmu pengetahuan yang kelak akan menjadi bekal bagi para peserta didik tersebut di masa yang akan datang.

Hal lain yang mungkin menjadi faktor dalam kegagalan meraih hasil belajar yang baik dari kegiatan belajar mengajar bisa terdapat pada sikap atau keterampilan guru dalam mengajar. Setelah adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013, guru sudah diharuskan meninggalkan metode lama yang terkesan monoton dengan senjata andalannya ialah full text book. Seperti halnya yang terjadi di daerah Jakarta, masih banyak guru mengajar terkesan hanya “mengejar setoran” dan untuk memenuhi 24 jam mengajar selama satu minggudengan menggunakan metode text-book sebagai senjata andalannya. Padahal sistem pendidikan dasar hingga menengah telah memberlakukan

⁵ <http://news.metrotvnews.com/read/2015/04/17/387683/guru-sebagai-aktor-utama-pendidikan>, diakses pada tanggal 20 April 2015

kurikulum 2013,” kata Pengamat pendidikan, Syaiful Sagala. Tambahnya menurut Syaiful Sagala, indikasi rendahnya kompetensi guru terlihat dari hasil uji kompetensi guru di daerah banyak tidak lulus bahkan dengan nilai rata-rata masih di bawah rata-rata nasional yakni sekitar 90-an. Indikator lainnya karena banyak guru tidak memahami substansi keilmuan yang dimiliki maupun pola pembelajaran yang tepat diterapkan kepada anak didik. Menurut Syaiful Sagala, guru profesional itu harus menguasai empat kompetensi guru yakni pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.⁶

Ketidaksesuaian harapan untuk mendapatkan peningkatan prestasi belajar dari setiap siswa dapat terlihat juga dari adanya TPG (Tunjangan Profesi Guru) yang diberikan pemerintah kepada guru. Diharapkan akan ada peningkatan kualitas pendidikan apabila pemberian TPG ini diberlakukan, nyatanya tidak. Hal ini terlihat dari kasus yang terjadi di daerah Sumatra Utara, pemberian tunjangan tidak serta merta mengubah kualitas guru dalam memberikan ilmunya kepada peserta didiknya yang terlihat dari minimnya kreativitas guru dalam mengajar serta monotonnya kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan peserta didik merasa jenuh sehingga motivasi untuk belajar tidak tumbuh. Pemberian tunjangan profesi guru (TPG) yang nilainya mencapai Rp 80 triliun per tahun ternyata tidak serta merta berimplikasi pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan ialah

⁶ <http://beritasore.com/2014/10/27/masih-gunakan-metode-lama-guru-di-sumut-kejar-setoran>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2014

merupakan kalimat yang sesuai untuk menggambarkan situasi yang terjadi seperti itu.⁷

Akan tetapi, guru tidak sepenuhnya menjadi peran sentral dalam proses kegiatan belajar mengajar ini, karena peserta didik juga harus mampu untuk menangkap setiap pesan materi ajar atau pengajaran yang diberikan guru dan memiliki keinginan untuk berperan aktif dalam mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Hasil belajar yang baik datang karena adanya sikap siswa yang ingin membangun dirinya sendiri menjadi lebih baik lagi, sikap tersebut terlihat dari adanya pembuktian yang disebut dengan disiplin. Disiplin akan membantu siswa untuk meraih hasil belajar yang baik, namun nyatanya tidak semua siswa mampu memiliki sikap disiplin yang baik seperti artikel berikut.

“Rata-rata dari mereka terjaring razia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka terjaring petugas, lantaran bolos sekolah. Kebanyakan petugas, menemui beberapa siswa maupun siswi yang bolos sekolah di sejumlah tempat, seperti warnet, minimarket, mall di luar jam sekolah.

Diketahui, keberadaan beberapa pusat perbelanjaan menjadi lokasi strategis bagi pelajar yang ingin bolos sekolah. Kebanyakan dari mereka ada yang sedang makan di sebuah restoran maupun kafe, maupun nongkrong.

Saat petugas mencoba menelusur di sebuah mall kelapa gading, ada saja pelajar yang berpasangan, tengah asik jalan bergandengan. Mereka menutupi seragam mereka dengan menggunakan sweater. "Mereka di data, nama, sekolahnya di mana, dan langsung menelepon pihak sekolah dan orang tua mereka," ucap Camat Kelapa Gading, Jakarta Utara, Musa Syafrudin. Ia juga menyayangkan, banyaknya lokasi rekreasi di Kawasan Kelapa Gading menjadi tempat para pelajar bolos sekolah. Ia pun mengakui, Kawasan Pusat Perbelanjaan memiliki daya tarik tersendiri sehingga kebanyakan pelajar lebih memilih untuk nongkrong dibanding menuntut ilmu.

⁷<http://poskotanews.com/2014/10/14/rp-80-triliun-tunjangan-guru-tidak-tingkatkan-mutu-pendidikan>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2014

"Kita bermaksud menjaga tunas-tunas bangsa agar berdisiplin dalam sekolah. Maka kita sisir lokasi-lokasi yang biasa dijadikan tempat membolos," ujarnya.

Musa mengatakan, dari hasil razia yang diselenggarakan, sebanyak 33 pelajar antara lain masih duduk di bangku SMP, SMA dan SMK. Hal ini dikatakan Musa menjadi teguran langsung agar para pelajar tidak lagi bolos sekolah.”⁸

Dari pemaparan artikel tersebut dapat terlihat bahwa sika disiplin seseorang memang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Memang benar disiplin dapat memberikan keberhasilan seperti yang diungkapkan oleh bapak Camat Kelapa Gading diatas. Apabila datang ke sekolah tepat waktu atau bahkan lebih cepat dari waktu yang ditentukan sekolah, waktu yang tersedia bisa digunakan untuk belajar agar lebih siap lagi mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi pada hari itu, sehingga yang disampaikan oleh guru pun tidak sekadar ceramah yang setelah keluar kelas akan dilupakan. Hal ini kembali lagi bagaimana siswa tersebut dapat membuat komitmen dalam diri apakah ingin mendapatkan hasil belajar yang baik atau tidak, jika komitmen tersebut dibuat dan direalisasikan berarti sikap disiplin yang baik telah ada dalam diri seorang siswa dan memungkinkan siswa tersebut dapat meraih suatu prestasi dari kegiatan belajar.

Selain itu, maraknya media sosial yang banyak digunakan oleh para remaja seharusnya mampu untuk dimanfaatkan untuk hal yang positif bagi perkembangan remaja itu sendiri yang dapat digunakan meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, terdapat beberapa kekeliruan dalam penerapannya dan mengakibatkan kejadian seperti artikel berikut.

⁸<http://wartakota.tribunnews.com/2015/03/02/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-menangis-saat-terjaring-razia>, diakses pada tanggal 20 April 2015

“JAKARTA - Sepanjang 2014, Komisi Nasional perlindungan Anak (Komnas PA) menerima 2.737 kasus pelanggaran hak anak atau 210 pengaduan setiap bulannya.

Ketua Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menuturkan, bentuk pelanggaran terhadap anak ini tidak hanya pada tingkat kuantitas jumlahnya, tapi terlihat semakin kompleks dan beragamnya modus pelanggarannya.

Kasus yang paling menjadi sorotan di tahun ini yakni kasus kekerasan antar pelajar atau tawuran antar pelajar. "Tanpa adanya penanganan yang serius dari semua pihak, dikhawatirkan fenomena ini akan terus memakan korban. Lama-lama generasi penerus bangsa akan berguguran," kata Arist kepada wartawan.

Arist mengatakan, media sosial memiliki pengaruh besar dalam meningkatnya kasus tawuran antar pelajar. "Awalnya mereka kan saling ejek, perang kata-kata di facebook, twitter dan lain-lain, akhirnya mereka tawuran," bebernya.

Sekadar diketahui, Agustus 2014 lalu, Oka, siswa kelas X SMK Adi Luhur, Condet, Jakarta Timur, tewas usai diserang oleh SMA Budi Murni. Oka mengalami luka bacokan di punggung dan akhirnya harus merengang nyawa.”⁹

Oleh karena itu, hasil dari kegiatan belajar atau prestasi belajar dipengaruhi juga oleh sikap dari siswa itu sendiri dalam mengikuti perkembangan zaman. Selain metode yang diberlakukan guru dalam kelas, sikap disiplin juga diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah “apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kualitas mengajar guru dan kedisiplinan belajar siswa terhadap hasil belajar?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “PENGARUH KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR.”

⁹<http://metro.sindonews.com/read/943991/31/2-737-aduan-tawuran-paling-disoroti-sepanjang-2014-1419924767>, diakses pada tanggal 20 April 2015

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, masalah yang diidentifikasi yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri terdapat faktor internal dan eksternal bagi peserta didik. Masalah yang diidentifikasi ialah sebagai berikut:

- a. Kualitas guru masih rendah
- b. Kurangnya kreativitas guru dalam mengajar
- c. Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru
- d. Kurangnya sikap siswa untuk membangun diri menjadi lebih disiplin
- e. Kurangnya pemanfaatan media sosial oleh siswa untuk hal yang positif

I.3 Pembatasan Masalah

Untuk membahas masalah ini secara mendalam dan mendapatkan jawaban yang diperuntukkan khusus bagi masalah penelitian ini, maka peneliti perlu untuk membatasi masalah dalam penelitian ini. Agar dapat dikaji dan dijawab secara mendalam maka peneliti membatasi permasalahan kepada pengaruh kedisiplinan belajar siswa dan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Indikator dari disiplin belajar adalah kesadaran diri dan kepatuhan/ketaatan. Indikator dari persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah jenis-jenis keterampilan mengajar yang dimiliki guru, yang terdiri dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan dasar menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan pengelolaan kelas, keterampilan dasar pemberian variasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, dan keterampilan

membimbing diskusi kelompok kecil.. Indikator dari hasil belajar adalah nilai ulangan harian akuntansi (ranah kognitif).

I.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh antara kedisiplinan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar terhadap hasil belajarnya?
- b. Apakah ada pengaruh antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajarnya?
- c. Apakah ada pengaruh antara kedisiplinan belajar siswa dan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajarnya?

I.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki 2 (dua) kegunaan, yaitu:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat, yang menjelaskan bagaimana kedisiplinan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengajar terhadap hasil belajar akuntansi pada peserta didik SMK Negeri 45 Jakarta Kelas X Akuntansi. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan muncul kajian lebih lanjut dengan variabel lebih banyak.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak, seperti:

a) Bagi sekolah

- i. Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi untuk perbaikan kualitas mengajar guru
- ii. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan tinjauan untuk perbaikan kinerja guru dalam memilih metode mengajar dan dalam memotivasi para peserta didiknya

b) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk memotivasi anaknya agar tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berguna mengembangkan potensi dirinya.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar, yang dapat dihubungkan tidak hanya dengan kedisiplinan, motivasi, kebiasaan belajar, atau pun dengan kondisi perekonomian keluarga.

d) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan diri dalam tujuan mengembangkan potensi

diri dan tidak melakukan tindakan yang dapat memberikan dampak buruk pada hasil belajar bagi setiap peserta didik, melainkan dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik dalam sekolah yang bersangkutan.